

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berkesenian merupakan salah satu bentuk ekspresi kemanusiaan yang bersifat alami dalam kehidupan manusia. Seni merupakan bagian dari kehidupan manusia. Dalam sebuah kata hikmah disebutkan, *"Dengan Ilmu hidup menjadi mudah, dengan Agama hidup menjadi terarah, dan dengan Seni hidup menjadi indah"*.

Dalam kehidupan masyarakat kita, seni diekspresikan dalam berbagai bentuk, misalnya seni rupa seperti seni ukir, seni pahat, seni lukis, tulisan indah, juga terdapat seni suara seperti nyanyian, musik, dan dalam bentuk karya-karya seni yang lainnya seperti puisi, pertunjukkan teater atau drama dan lain-lain. Dalam Islam sendiri terdapat seni baca al-qur`an, adzan dan kaligrafi, yang kesemuanya itu mempunyai pesona tersendiri, yang berbeda dengan kesenian "biasa" lainnya. Mengenai seni Islam, Kuntowijoyo menjelaskan bahwa, *"Kesenian yang merupakan ekspresi dari keislaman itu setidaknya punya tiga fungsi. Pertama, dapat berfungsi sebagai ibadah, tazkiyah, tasbih, shadaqah, dan lain sebagainya bagi pencipta dan penikmatnya. Kedua, dapat jadi identitas kelompok. Ketiga, dapat berarti syiar (lambang kejayaan)"*.⁴

⁴ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid : Esai-Esai Agama, Budaya, dan Politik Dalam Bingkai Strukturalisme Transcendental*, (Bandung : Mizan, 2001), h. 209

Demikianlah pendapat Kontowijoyo tentang seni yang memiliki nilai guna dalam dakwah Islam. Memang seni memiliki tempat tersendiri dalam Islam, namun sebuah kenyataan yang *ironis*, ditengah-tengah negara Indonesia yang disebut-sebut sebagai negara yang memiliki mayoritas penduduk beragama Islam, tapi penduduknya banyak yang mengekspresikan rasa seninya dalam bingkai kesenian yang tidak bernafaskan Islam. Contoh konkrit dari fenomena ini adalah banyaknya kaum muslimin yang lebih *gandrung* dan cenderung pada seni musik dangdut yang hampir dalam setiap pertunjukannya selalu mempertontonkan kevlugaran aurat dan erotisme gerak tubuh atau jenis seni musik band yang banyak digandrungi oleh para remaja. Umat Islam lebih cenderung memilih pada kedua jenis musik tersebut dari pada seni musik semisal gambus atau qosidah yang banyak menyerukan dakwah Islam. Fenomena seni musik dangdut ini bahkan terkadang mampu menjadi tuntunan bagi umat Islam dalam berakhlak hidup, seperti dalam akhlak berpakaian bagi para wanita muslim.

Fenomena demikian hampir dapat kita jumpai pada setiap daerah, wilayah atau lingkungan di desa atau di kota di negara Indonesia tercinta ini, hal ini tidak terkecuali di lingkungan Jemur Ngawinan kecamatan Wonocolo kota Surabaya. Tidak terkecuali baik yang muda, anak-anak bahkan sampai pada yang tua jika pada lingkungan tersebut diadakan kegiatan seni musik orkes, terlebih lagi orkes dangdut atau perlombaan joget, maka mereka secara bersama-sama berbondong-bondong untuk menghadiri dan ikut serta berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Usulan dan kegiatan tersebut sering kita jumpai khususnya pada saat perayaan

Agustusan. Demikianlah pantauan peneliti dalam melihat fenomena berkesenian masyarakat di lingkungan Jemur Ngawinan Kecamatan Wonocolo kota Surabaya, hal ini juga dibenarkan oleh hasil pantauan Suyono. Suyono berkata, "*Warga sini kalau ada rapat Agustusan, tidak jarang mereka suka mengusulkan adanya kegiatan orkesan atau elektonan dan lomba joget*".⁵

Ekspresi berkesenian warga masyarakat di lingkungan Jemur Ngawinan sebagaimana ilustrasi tersebut di atas mungkin menjadi hal yang biasa walau sebenarnya memiliki dampak yang besar pada perubahan akhlak kaum muslimin di lingkungan tersebut, namun karena fenomena yang demikian ini juga sudah menjadi tradisi dan hal yang biasa dimana-pun tempat, maka tidak jarang para pelaku dakwah, para mubaligh dan para da'i yang membiarkan hal tersebut tanpa berusaha sedikit-pun untuk merubahnya.

Fenomena diatas pada dasarnya merupakan masalah dakwah yang menjadi tanggung jawab kita semua sebagai kaum muslimin. Rasulullah SAW bersabda :

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ
وَذَلِكَ أَوْعَفُ الْإِيمَانِ (رواه مسلم)

Artinya:

"Barang siapa yang melihat kemungkaran maka hendaklah ia ubah dengan tangan (kekuasaan)nya. apabila ia tidak sanggup mengubah dengan tangan (kekuasaan)nya hendaklah ia ubah dengan lisannya. Apabila ia tidak sanggup mengubah dengan lisannya maka hendaklah ia ubah dengan hatinya, itulah selemah- lemahnya iman."(HR. Muslim)⁶

⁵ Wawancara dengan Suyono di rumah kediamannya pada tanggal 13/10/2008.

⁶ Ahmad Al-Hasyimi, *Mukhtar Al-Ahadits Al-Nabawiyah*, (Surabaya: Al-Hidayah, 1948), h. 168

Dengan hadits tersebut di atas, maka jelaslah bahwa dalam pandangan Islam setiap kemungkaran harus dimusnahkan atau dirubah sesuai dengan kadar kemampuan setiap individu atau kelompok masyarakat Islam. Dari pada itu salah satu ciri khusus umat Islam pada dasarnya adalah terletak pada posisi mereka yang berada pada kelompok sebaik- baik umat yang menyeruh kepada kebaikan dan mencegah kepada kemungkaran dalam konsep dakwahnya. Allah SWT dalam Al- Qur`an Surat Ali- Imran ayat 110 berfirman:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ
(ال عمران : 110)

Artinya :

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik." (Q.S Ali Imran : 110)⁷

Dalam ayat lain, Al- Qur`an Surat Ali- Imran ayat 104, Allah SWT berfirman:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (ال عمران : 104)

Artinya :

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar; merekalah orang-orang yang beruntung." (Q.S Ali Imran : 104)⁸

⁷ DEPAG. RI. Al-Qur'an dan Terjemahnya..... h. 93.

⁸ Ibid, h. 93.

Ayat ini menegaskan bahwa fungsi utama dakwah adalah mendorong pelestarian berkembangnya nilai-nilai kebaikan dan kebenaran serta menjamin kemaslahatan umat manusia. Disamping itu dakwah juga harus sebisa mungkin mengeleminasi, membatasi ruang gerak berkembangnya nilai-nilai kerusakan, kemungkaran, kejelekan serta kehancuran umat manusia.⁹

Ketika kemungkaran dalam berkesenian adalah aktual dalam kehidupan masyarakat yang menjadi sasaran dakwah maka keberadaannya bukanlah untuk dibiarkan mengalir begitu saja, melainkan untuk dicarikan solusi atau jalan keluarnya. Untuk keluar dari problem seni sosial masyarakat Islam ini, diperlukan perjuangan besar dan gigih dari setiap komponen umat, yaitu dengan melalui kegiatan dakwah. Dakwah yang tepat menurut penulis dalam menyikapi permasalahan kemungkaran dalam berkesenian masyarakat adalah dengan dakwah *bil-hal* atau tepatnya dakwah pengembangan masyarakat Islam.

Oleh karena itu dakwah secara *etimologi* yang berarti ajakan atau seruan¹⁰, sudah saatnya tidak hanya dipahami sebagai usaha secara lisan atau tulisan¹¹ saja, tapi juga sebagai aktifitas yang dilakukan secara bijaksana¹². Makna dakwah yang

⁹ Lihat, Agung Suseno, *Dakwah Bi Al-Hal : Alternatif Model Dakwah Masa Kini* (<http://eprints.ums.ac.id>, diakses 05 mei 2008)

¹⁰ Lihat, Maman Abdul Djaliel Rafi'udin, *Prinsip dan Strategi Dakwah*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 1997), h. 21-24.

¹¹ Dalam hal ini HMS Nasrudin Latif mendefinisikan dakwah sebagai *setiap usaha atau aktivitas dengan lisan atau tulisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan menaati Allah SWT, sesuai dengan garis-garis aqidah dan syari'ah serta akhlak Islamiyah*

¹² Sebagaimana definisi dakwah menurut Prof. H.M. Thoha Yahya Omar. Dalam hal ini beliau mendefinisikan dakwah sebagai *mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.*

demikian ini memiliki konsekuensi yang sangat luas, dimana ketika dakwah harus dilakukan dengan cara bijaksana maka dakwah harus dilakukan sesuai dengan situasi dan kondisi objek dakwah.

Untuk itu dakwah haruslah dikemas dengan cara dan metode yang tepat dan pas. Dakwah harus tampil secara *aktual*, *faktual* dan *kontekstual*. *Aktual* dalam arti memecahkan masalah yang kekinian dan hangat di tengah masyarakat. *Faktual* dalam arti konkret dan nyata, serta *kontekstual* dalam arti relevan dan menyangkut problema yang sedang dihadapi oleh masyarakat. Ketika objek dakwah adalah kemungkaran dalam berkesenian, maka dakwah yang harus diterapkan adalah bagaimana mengubah atau menghilangkan kemungkaran dalam berkesenian masyarakat yang menjadi objek dakwah.

Makna dakwah yang demikian ini sebagaimana definisi dakwah menurut Tim Proyek Penerangan Bimbingan dan Dakwah/ khotbah Agama Islam (Pusat) Departemen Agama RI dalam bukunya Metodologi Dakwah Kepada Suku Terasing pada halaman empat, yang mendefinisikan dakwah sebagai "*setiap usaha yang mengarah untuk memperbaiki suasana kehidupan yang lebih baik dan layak, sesuai dengan kehendak dan tuntutan kebenaran.*"¹³

Senada dengan definisi dakwah diatas H. Endang S. Anshari mendefinisikan "*dakwah dalam arti luas sebagai penjabaran, penterjemahan dan pelaksanaan Islam dalam perikehidupan dan penghidupan manusia (termasuk*

¹³ Lihat, Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya : Al-Ikhlas, 1983), h. 19-20.

didalamnya politik, ekonomi, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, kesenian, kekeluargaan dan sebagainya."¹⁴

Adapun berbicara mengenai dakwah model pengembangan masyarakat Islam, maka dalam hal ini perlu penulis jelaskan bahwa Pengembangan Masyarakat (PM) pada dasarnya merupakan salah satu metode pekerjaan sosial yang tujuan utamanya untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat melalui pendayagunaan sumber-sumber yang ada pada mereka serta menekankan pada prinsip partisipasi sosial. Sebagai sebuah metode pekerjaan sosial, PM menunjuk pada interaksi aktif antara pekerja sosial dan masyarakat dengan mana mereka terlibat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi suatu program pembangunan kesejahteraan sosial (PKS) atau usaha kesejahteraan sosial (UKS).¹⁵

Untuk mengoptimalkan fungsi dakwah. Salah satu upaya dakwah yang dapat dilakukan adalah melalui pengembangan aparatur dan institusi dakwah, yakni mubaligh dan masjid atau mushola. Hal ini mengingat keberadaan mubaligh sebagai ujung tombak penyebaran Islam, sekaligus sosok mulia dalam menawarkan ajaran Islam kepada khayalak luas. Masjid atau mushola sebagai

¹⁴ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 1997), h. 32-33.

¹⁵ Edi Suharto, *"Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategi Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial"*, Cetakan II, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), h. 37.

institusi umat harus tetap dipertahankan bahkan ditingkatkan mutunya sebagai pusat pembinaan dan pemberdayaan umat.¹⁶

Memang untuk mencapai keberhasilan tujuan dakwah dalam gerak pembangunan yang sedang melaju cepat di negeri kita bukanlah suatu usaha yang mudah, sebab kehidupan masyarakat kini kian kompleks. Untuk itu, peran serta dan partisipasi aktif masyarakat turut pula menentukan keberhasilan dari sebuah upaya dakwah.

Sedikit memberi gambaran mengenai dakwah *bil-hal* atau dakwah model pengembangan masyarakat Islam, khususnya dalam menyikapi problem seni sosial sebagaimana di atas, dalam tataran *aplikatif* adalah organisasi Remaja Musholla Al-Barokah sebagai salah satu contoh kongkrit dalam masalah ini. Menurut penulis, para remaja yang tergabung dalam organisasi Remaja Musholla Al-Barokah merupakan pelaku / aparatur dakwah *bil-hal* atau para da'i yang menerapkan prinsip-prinsip dakwah *bil-hal*. Adapun Musholla Al-Barokah merupakan institusi atau media yang digunakan oleh Remaja Musholla Al-Barokah untuk membina masyarakat Islam. Sedangkan masyarakat Islam di Jemur Ngawinan merupakan objek dakwah yang dikembangkan dan diberdayakan melalui dakwah model pengembangan masyarakat Islam.

Dalam kegiatan dakwahnya, Remaja Musholla Al-Barokah banyak melakukan upaya pengembangan, pemberdayaan dan peningkatkan harkat

¹⁶ Lihat, Agung Suseno, *Dakwah Bi Al-Hal : Alternatif Model Dakwah Masa Kini* (<http://eprints.ums.ac.id>, diakses 05 mei 2008)

martabat masyarakat Islam di Jemur Ngawinan melalui program- program yang dijalankan, misalnya memberikan berbagai pelatihan-pelatihan keterampilan / kewirausahaan dan manajemen yang baik yang diselenggarakan secara formal atau non formal.

Diantara beberapa upaya Pengembangan Masyarakat yang dilakukan oleh Remaja Musholla Al-Barokah di Jemur Ngawinan, ada satu kegiatan pengembangan masyarakat Islam yang menarik dalam menyikapi problem seni sosial yaitu pengembangan seni musik Islami berupa *qosidah al- banjari*.

Selama ini seni (atau kesenian Islam) sebagai salah satu simbol eksistensi mungkin belum mendapat tempat yang wajar dalam kehidupan dan pemikiran keagamaan kita, tidak ada perhatian pada *definisi kolektif* dan *eksplisit* tentang hubungan Islam dan seni sebagai kreatifitas dan akifitas.

Kuntowijoyo dalam bukunya “*muslim tanpa masjid : esai- esai agama, budaya, dan politik dalam bingkai strukturalisme transendental*”, menulis:

*"Seni. Selama ini kita menganggap seni sebagai alat dakwah. Anggapan itu berangkat seolah-olah seni hanya komunikasi. Padahal, seni lebih dari sekedar komunikasi. Seni juga ekspresi, seni juga impresi, seni juga pemikiran. Dengan seni orang dapat beribadah, bertasbih, bertahmid, bertakbir, dan berdzikir. Dalam hubungannya dengan dakwah, kita tidak boleh melihat seni semata-mata sebagai alat dakwah, tetapi sebagai dakwah itu sendiri, sebagai hikmah, sebagai kebijaksanaan. Mensubordinasikan seni sebagai alat akan mengurangi independensi seni, suatu reduksionisme."*¹⁷

Memang sering kita memakai istilah yang mencampurkan antara dakwah dan seni, seolah-olah diluar dakwah (dalam arti memanggil) seni tidak berhak

¹⁷ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid.....*, h. 192

hidup. Seni Islam memang punya dimensi dakwah, tetapi siapa yang mendahulukan dakwah akan kehilangan dimensi yang sangat penting dalam seni, yaitu syi`ar Islam secara *kolektif*, dan *ekspresi individual*.

Berangkat dari pemikiran tersebut di atas, atau tepatnya sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam penulisan skripsi jurusan Pengembangan Masyarakat Islam dan terlepas dari perdebatan panjang tentang seni dan dakwah Islam, maka yang menjadi menarik bagi penulis dalam hal ini adalah bagaimana sebuah kegiatan seni musik Islami yang berupa *qasidah al-banjari* ini dapat menjadi sebuah strategi dakwah model pengembangan masyarakat Islam dan kemudian dikembangkan sedemikian rupa oleh Remaja Musholla Al-Barokah di lingkungan masyarakat Jemur Ngawinan.

Pengembangan seni musik Islami *qosidah al-banjari* sebagai salah satu strategi pengembangan masyarakat Islam yang dilakukan oleh Remaja Musholla Al-Barokah di Jemur Ngawinan pada dasarnya merupakan sebuah tawaran alternatif dan pilihan teknik perubahan dalam rasa berkesenian masyarakat Jemur Ngawinan yang relatif cenderung pada kesenian yang non Islami sebagaimana ilustrasi fenomena seni dangdut dan band di Jemur Ngawinan di atas. Kedua jenis musik tersebut menurut penulis adalah tidak *Islami*, karena cenderung menjadikan pelaku dan penikmat jenis musik tersebut lupa dan hanyut dalam kesenangan duniawi.

Berbeda dengan kedua jenis musik tersebut diatas adalah seni musik *qosidah al-banjari*, dalam setiap penampilannya tata busana atau atribut yang

digunakan adalah lebih *Islami* karena menutup *aurat*. Dilihat dari alat musik dan sya`ir lagu yang dilantunkan juga bernuansa *Islami*, karena alat musik yang digunakan adalah jenis alat musik yang diperbolehkan dalam Islam; sebagaimana pernah dicontohkan dalam peristiwa penyambutan kedatangan Nabi saat *hijrah* di Madinah, dan sya`ir-sya`ir lagunya berupa sholawat Nabi atau nasehat-nasehat keagamaan.

Melihat aktifitas dakwah *bil-hal* atau dakwah pengembangan masyarakat Islam yang dilakukan oleh Remaja Musholla Al-Barokah sebagaimana tersebut diatas, penulis sebagai mahasiswa Fakultas Dakwah Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam merasa tertarik untuk melihat lebih dalam lagi tentang aktifitas dakwah *bil-hal* tersebut. Khususnya pada kegiatan pengembangan seni musik Islami yang berupa qosidah *al-banjari* dalam bingkai menejemen dakwah pengembangan masyarakat Islam. Untuk itu, peneliti akan melakukan sebuah upaya penelitian terhadap dakwah pengembangan masyarakat Islam melalui pengembangan seni musik Islami, qosidah *al-banjari* yang dilakukan oleh Remaja Musholla Al-Barokah tersebut dengan model penelitian kualitatif ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah tersebut di atas, maka permasalahan penelitian ini akan dibatasi dalam bentuk pertanyaan dasar yang perlu memperoleh jawaban dari penelitian tersebut, yaitu antara lain:

1. Bagaimana pengembangan musik Islami sebagai strategi Pengembangan Masyarakat Islam oleh remaja musholla Al-Barokah di lingkungan Jemur Ngawinan kelurahan Jemurwonosari kecamatan Wonocolo Surabaya ?
2. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat pengembangan musik Islami sebagai strategi Pengembangan Masyarakat Islam oleh remaja musholla Al-Barokah di lingkungan Jemur Ngawinan kelurahan Jemurwonosari kecamatan Wonocolo Surabaya ?
3. Bagaimanakah relevansi pengembangan musik Islami sebagai strategi Pengembangan Masyarakat Islam oleh remaja musholla Al-Barokah di lingkungan Jemur Ngawinan kelurahan Jemurwonosari kecamatan Wonocolo Surabaya dengan dakwah Pengembangan Masyarakat Islam ?

C. Tujuan Penelitian

Yang menjadi tujuan dari pada penelitian ini diselenggarakan adalah menyangkut beberapa hal sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dengan jelas tentang pengembangan musik Islami sebagai strategi Pengembangan Masyarakat Islam oleh remaja musholla Al-Barokah di lingkungan Jemur Ngawinan kelurahan Jemurwonosari kecamatan Wonocolo Surabaya.
2. Untuk mengetahui dengan jelas faktor pendukung dan faktor penghambat pengembangan musik Islami sebagai strategi Pengembangan Masyarakat Islam oleh remaja musholla Al-Barokah di lingkungan Jemur Ngawinan kelurahan Jemurwonosari kecamatan Wonocolo Surabaya.

3. Untuk mengetahui dan mendiskripsikan dengan jelas relevansi pengembangan musik Islami sebagai strategi Pengembangan Masyarakat Islam oleh remaja musholla Al-Barokah di lingkungan Jemur Ngawinan kelurahan Jemurwonosari kecamatan Wonocolo Surabaya dengan dakwah Pengembangan Masyarakat Islam.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini antara lain adalah meliputi beberapa hal sebagaimana berikut :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah perkembangan ilmu dakwah.
2. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran tentang strategi dakwah dan metode dakwah.
3. Menambah wawasan baru bagi peneliti tentang metode dan strategi berdakwah serta untuk melengkapi tugas studi penulis dalam rangka memperoleh gelar Sarjana strata Satu (S-1) pada Fakultas dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

E. Definisi Konsep

Pada dasarnya konsep merupakan unsur pokok dari suatu penelitian dan konsep sebenarnya adalah definisi singkat dari sejumlah fakta atau gejala-gejala yang diamati. Oleh karena itu konsep-konsep yang dipilih dalam penelitian ini perlu ditentukan ruang lingkup dan batasan persoalannya, sehingga persoalan-persoalan tersebut tidak kabur. Disamping itu konseptualisasi agar terhindar dari

saling salah pengertian mengenai konsep-konsep yang digunakan, sehingga akan menjadi mudah didalam memahami dan menelaah masalah yang dibahas.

Senada dengan argumentasi di atas, maka dalam pembahasan ini perlulah kiranya penulis memberikan batasan-batasan konsep dari judul yang ada yaitu ***Pengembangan Musik Islami Sebagai Strategi Pengembangan Masyarakat Islam Oleh Remaja Musholla Al-Barokah di Lingkungan Jemur Ngawinan Kelurahan Jemurwonosari Kecamatan Wonocolo Surabaya***, mempunyai konsep sebagai berikut :

1. Pengembangan Musik Islami

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, pengembangan diartikan sebagai proses, cara, perbuatan mengembangkan.¹⁸ Adapun istilah musik dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan 1, ilmu atau seni menyusun nada atau suara dalam urutan, kombinasi dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan, 2, nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu dan keharmonisan (terutama yang menggunakan alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi-bunyi itu).¹⁹ Sedangkan Islami adalah berpedoman pada ajaran Islam; bersifat / bernilai / berhubungan dengan Islam.²⁰

¹⁸ DEPDIBUD. RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua, (Jakarta: Perum Balai pustaka, 1995), h. 473

¹⁹ *Ibid*, h. 676

²⁰ M. Dahlan Y. Al-Barry dan L. Lya Sofyan Yacub. *Kamus Induk Istilah Ilmiah Seri Intelektual*, (Surabaya: Target Press, 2003), h. 333

Merujuk pada pengertian secara etimologi dari beberapa kata sebagaimana di atas, yakni pengembangan, musik dan Islami, maka secara etimologi, pengembangan musik Islami merupakan sebuah proses, cara, perbuatan mengembangkan ilmu atau seni menyusun nada atau suara dengan berpedoman pada nilai ajaran Islam.

Dalam sejarah Islam, untuk menyebut musik seperti yang diartikan sekarang ini, digunakan perkataan *handasah al-sawt* yang artinya ialah seni suara atau nyanyian. Sedangkan istilah *al-musiqa* (musik) digunakan untuk menyebut segala jenis musik bersifat hiburan (*entertainment*, pelipur lara). Sedangkan lagu atau nyanyian hiburan lazim disebut *al-ghina*. Yang terakhir ini secara umum merujuk pada musik atau nyanyian *profan*, yang tidak punya kaitan langsung dengan kehidupan keagamaan.²¹

Daripada itu, Quraish Sihab dalam bukunya "Wawasan Al-Qur'an" menjelaskan :

"Sejarah kehidupan Rasulullah SAW membuktikan bahwa beliau tidak melarang nyanyian yang tidak mengantar kepada kemaksiatan. Bukankah sangat populer dikalangan umat Islam, lagu-lagu yang dinyanyikan oleh kaum Anshar di Madinah dalam menyambut Rasulullah SAW ? dan karena itu menyanyi secara umum pun tidak terlarang kecuali kalau nyanyian tersebut tidak sejalan dengan tuntunan Islam."²²

²¹ Abdul Hadi W. M, "Wacana Seni Islam : Musik, Religiusitas dan Spiritualitas Islam", <http://icas-indonesia.org>, diakses 10 Januari 2009

²² Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an : Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 396-397

Pemaparan tentang pengembangan musik Islami sebagaimana tersebut di atas merupakan sebuah konsep peneliti dalam memahami sebuah istilah pengembangan musik Islami, dan diharapkan dapat menjadi rujukan dalam memahami istilah pengembangan musik Islami dalam konteks penelitian ini.

Pemahaman sebagaimana tersebut di atas pada dasarnya terlepas dari istilah pengembangan musik Islami yang sebenarnya, hal ini disebabkan oleh keterbatasan peneliti dalam menelusuri istilah pengembangan musik Islami yang sebenarnya. Namun yang pasti dari pemahaman peneliti adalah adanya berbagai bentuk dan jenis musik yang secara kultural disebut-sebut sebagai seni musik Islami. Beberapa bentuk dan jenis seni musik Islami yang dimaksud diantaranya adalah seni musik gambus, rebana, hadrah, al-banjari dan lain-lain.

Adapun pembahasan pengembangan musik Islami yang dimaksudkan dalam konteks penelitian ini adalah pengembangan musik Islami yang berupa qosidah *al-banjari*. Peneliti menyebut qosidah *al-banjari* sebagai salah satu bentuk seni musik Islami karena jenis musik tersebut secara kultural tidak jarang bahkan seringkali digunakan sebagai media dakwah dalam dakwah Islam.

2. Strategi

Strategi merupakan tindakan penyesuaian dengan rencana yang telah dibuat.²³

Dalam pengertian yang lain, strategi merupakan suatu proses untuk menentukan arah yang perlu dituju oleh organisasi anda untuk memenuhi misinya.²⁴ Selain itu, strategi disebut juga sebagai *skill in managemen or planning*²⁵. Jadi strategi merupakan segala hal, siasat, taktik, metode yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Adapun strategi yang dimaksudkan dalam konteks penelitian ini adalah strategi dakwah yang dalam istilah Asmuni Syukir dalam bukunya dasar-dasar strategi dakwah diartikan sebagai metode, siasat, taktik, atau *maniuverts* yang digunakan dalam aktivita (kegiatan) dakwah.²⁶

3. Pengembangan Masyarakat Islam

Pengembangan Masyarakat Islam pada dasarnya merupakan sebuah paradigma baru model dakwah. Paradigma baru model dakwah tersebut merupakan suatu gerakan tranformasi sebagai gerakan kultural yang didasarkan pada liberalisasi, humanisasi dan transendensi yang profetik. Dalam proses ini, yang berlaku adalah pendampingan bukan pengarahan apalagi pemaksaan.

²³ Basu Swasta dan Ibnu Sukotjo, *Pengantar Bisnis Modern, Edisi ke-3*, (Yogyakarta: Liberty, 1993), h. 94

²⁴ George L. Morrisey, *Membangun Landasan Perencanaan Anda*, Terjemahan Gianto Widiyanto. (Jakarta: Pre Halendo, 1997), h. 85

²⁵ Kuntowijyo, *Muslim Tanpa Masjid.....*, h. 149

²⁶ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah islam.....*, h. 32

Secara *terminologis* pengembangan atau pemberdayaan masyarakat Islam berarti mentransformasikan dan melembagakan semua segi ajaran Islam dalam kehidupan keluarga (*usrah*), kelompok sosial (*jama`ah*), dan masyarakat (*ummah*).

Amrullah Ahmad menyatakan bahwa pengembangan masyarakat Islam adalah sistem tindakan nyata yang menawarkan alternatif model pemecahan masalah *ummah* dalam bidang sosial, ekonomi, dan lingkungan dalam perspektif Islam. Imang Mansur Burhan mendefinisikan pemberdayaan masyarakat dalam konteks pengembangan masyarakat Islam sebagai upaya membangkitkan umat Islam atau masyarakat ke arah yang lebih baik, baik dalam kehidupan sosial, politik maupun ekonomi.²⁷

Dengan demikian, pengembangan atau pemberdayaan masyarakat Islam merupakan model empiris pengembangan perilaku individual dan kolektif dalam dimensi amal saleh (karya terbaik), dengan titik tekan pada pemecahan masalah yang dihadapi masyarakat. Sasaran individual ini yaitu setiap individu muslim, dengan orientasi sumber daya manusia. Sasaran komunal adalah kelompok atau komunitas muslim, dengan orientasi pengembangan sistem masyarakat. Dan sasaran institusional adalah organisasi Islam dan pranata sosial kehidupan, dengan orientasi pengembangan kualitas dan Islamitas kelembagaan.

²⁷ Lihat, Nanih Machendrawaty, *Pengembangan Masyarakat Islam : Dari Idiologi, Strategi sampai Tradisi*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya Offset, 2001), h. 42.

Adapun yang dimaksud dengan pengembangan masyarakat Islam dalam konteks penelitian ini adalah pengembangan seni musik Islami yang berupa qosidah *al-banjari* sebagai sebuah tawaran alternative dalam berkesenian musik yang Islami bagi masyarakat muslim di lingkungan Jemur Ngawinan kelurahan Jemur Wonosari kecamatan Wonocolo Surabaya.

4. Remaja Musholla Al- Barokah

Remaja dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah mulai dewasa; sudah sampai umur untuk kawin.²⁸ Adapun dalam buku remaja berkualitas problematika remaja dan solusinya, Menurut Drs. H. Hasan Basri remaja adalah mereka yang telah meninggalkan masa kanak- kanak yang penuh dengan ketergantungan dan menuju pembentukan tanggung jawab.²⁹

Adapun yang dimaksud dengan remaja musholla Al-Barokah dalam konteks penelitian ini adalah para remaja yang terdiri dari mahasiwa IAIN yang berdomisili di musholla Al-Barokah dan remaja muslim yang berada di lingkungan Jemur Ngawinan yang tegabung dalam organisasi Remaja Mushola Al-Barokah (Remus Al-Barokah).

Dari beberapa definisi konsep sebagaimana tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pengembangan musik Islami sebagai strategi pengembangan masyarakat Islam oleh remaja musholla Al-Barokah di lingkungan Jemur Ngawinan kelurahan Jemurwonosari

²⁸ DEPDIBUD.RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.....*,h. 830

²⁹ Hasan Basri, *Remaja Berkualitas: Problematika Remaja dan Solusinya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h. 9.

kecamatan Wonocolo kota Surabaya adalah proses pengembangan musik Islami yang berupa qosidah *Al-Banjari* sebagai strategi atau siasat dalam upaya dakwah model pengembangan masyarakat Islam untuk memberikan tawaran alternatif dalam berkesenian musik yang Islami oleh remaja musholla Al-Barokah pada masyarakat muslim di lingkungan Jemur Ngawinan kelurahan Jemurwonosari kecamatan Wonocolo kota Surabaya.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika adalah salah satu unsur penelitian yang sangat penting agar penulisan hasil penelitian bisa terarah. Penulisan skripsi ini secara keseluruhan terdiri dari VI Bab, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

Bab I : PENDAHULUAN

Dalam bab pendahuluan ini membahas tentang : Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Konsep dan Sistematika Pembahasan.

Bab II : KERANGKA TEORETIK

Dalam bab ini adalah Kajian Pustaka, Kajian Teoretik dan Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan.

Bab III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini meliputi tentang Pendekatan dan Jenis penelitian, Subyek Penelitian, Jenis dan Sumber Data, Tahap-tahap Penelitian, Teknik pengumpulan data, Teknik Analisa Data dan Teknik Pengecekan Keabsahan data.

Bab IV : PENYAJIAN DAN ANALISA DATA

Dalam bab ini menjabarkan tentang Deskripsi Obyek Penelitian (Setting Penelitian), Deskripsi data yang diperoleh dilapangan penelitian sesuai dengan fokus permasalahan (Penyajian Data). Disamping itu Analisis Data yang diperoleh dilapangan dan Pembahsannya juga diuraikan dalam bab ini.

Bab VI : PENUTUP

Dalam bab ini akan dipaparkan tentang kesimpulan dan saran serta penutup.